

**ANGKLUNG SERED BALANDONGAN
(SUATU KAJIAN TENTANG PERGESERAN
FUNGSI DARI KALANGENAN KE PENDIDIKAN)**

Agus Ahmad Wakih

Universitas Perjuangan Tasikmalaya

awe_agus21@co.id

ABSTRACT

Beginning from tangara to inform people in Balandongan hometown Sukaluyu village Mangunreja Tasikmalaya district, when the colonialist come, *angklung sered* then change into *kalangenan* and entertainment. Now *angklung sered* has many changes becoming educational media in some schools in the program of extracurricular in the subject of Art and Culture at Elementary Schools and Junior Secondary Schools.

The aim of it, the students are expected to love the culture more as local policy and heritage also they are expected to have the changes of felling from individualism into family atmosphere. The change of moral education including honesty and sportivity, in accordance with the play of *angklung sered* that is fighting physic strength of calfs, soulders, and arms. So the lost must admire the opponent strength but they not becoming hostility.

The culture changes is not taboo and static, agreeable with what Haviland said that the culture is become different because the influence of the environment. Formally *angklung sered* is just a play to pit a power each other with a magic power. Now, when *angklung sered* become an education of any schools the alleration it has very obvious. The magic was lost and developing instrument which just only composed by *angklung*, *dog-dog*, *kendang* and *kempul*, now increasing by *tarompet* which function to make a melody of song and music harmony. While another instrument like *rebana* used to make a timbre of music especially.

There was an increasing also for using properties in a play, *kipas koreaa*, *kolotok munding*, and *pecut kuda* that make a play of *angklung sered* beluster. Including using the costume, the original of costume of *angklung sered* is only *pangsi* and *kampret* which color is black. The difference, now we use other colors of costumes, yellow, green, and red. All of increasing any element of *angklung sered* made a play become shine and luster.

Pendahuluan

Perubahan merupakan suatu kepastian dalam kehidupan, termasuk dalam kebudayaan, lebih khusus lagi dalam kesenian. Rasanya tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak berubah. Dalam kesenian etnik yang biasanya kita kenal sebagai seni tradisi, perubahan tetap akan selalu terjadi,

sebagaimana ditulis oleh C.A. Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan*, sebagai berikut:

“...”tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru

diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.” (1988:11)

Dalam perjalanan waktu, tanpa berpikir adanya faktor apa pun perubahan tetap akan terjadi. Carol R. Ember dan Melvin Ember dalam tulisannya tentang *Konsep Kebudayaan*, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, menuliskan:

“Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus mengingat, bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis ia selalu berubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu, pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.” (2006:32)

Manusia sebagai makhluk budaya, dalam struktur biologisnya pun selalu berubah, beradaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Penjelasan tentang konsep adaptasi ini pun ditulis oleh David Kaplan dan Albert A. Manners dalam *Teori Budaya* (1999:112-118). Berbagai teori tentang evolusi juga sebenarnya mengindikasikan

adanya perubahan sepanjang perjalanan sejarah tentang manusia, yang di dalamnya tentu akan terkait dengan perubahan kebudayaannya.

Perubahan seni-budaya sebagaimana yang dimaksud di atas terjadi juga pada *Angklung Sered* Balandongan sebagai musik tradisi di Kampung Balandongan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. *angklung Sered* merupakan musik ensambel yang dibangun dari seperangkat *waditra angklung, dogdog, kendang, dan kempul*, serta dikemas dalam bentuk *helaran*.

Ensambel menurut Abun Somawijaya,dkk, dalam *Khasanah Musik Bambu* (1996:21) adalah musik yang berkelompok, yaitu musik bambu yang terdiri dari beberapa jenis instrumen yang dipadukan menjadi satu kesatuan. Sementara menurut Atik Soepandi, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, (1983:15), *helaran* adalah suatu pawai untuk mengiringi anak yang dikhitan dari rumah menuju ke rumah *bengkong* (pengkhitan). Pawai (arak-arakan) tersebut selalu diiringi dengan angklung yang dibunyikan sambil berjalan mengelilingi kampung.

Sepanjang perkembangannya, *angklung Sered* banyak mengalami perubahan baik dalam hal struktur ensambel, fungsi musik, maupun bentuk penyajiannya. Perpindahan lembaga yang menaunginya pun, yakni dari daerah asalnya, Kampung Balandongan, ke lembaga pendidikan (sekolah) merupakan sebuah gejala perubahan itu sendiri. Sementara di beberapa lembaga sekolah, proses perubahan masih terus terjadi, terutama dalam bentuk pengemasannya.

Hadirnya perubahan *angklung Sered* dari daerah asalnya di Kampung Balandongan, hingga menjadi materi ajar di beberapa sekolah, yakni SD IPK Muchamad Toha Singaparna, MAN Cipasung, SMAN 1 Singaparna, dan SD Balandongan, menarik perhatian penulis. Selain itu, penulis juga perlu meninjau pergeseran fungsi, dari kalangenan ke pendidikan.

Pertunjukan *angklung Sered* sudah mengalami beberapa perubahan: (1) tahun 1917-1950, dijadikan sebagai pertunjukan adu kekuatan dengan menggunakan unsur magik atau kekuatan kebatinan, (2) tahun 1950-1987, pertunjukannya dijadikan sebagai pertunjukan hiburan, (3) tahun 1987-sekarang *angklung Sered* di beberapa sekolah dasar dan menengah dijadikan sebagai media dan materi pelajaran ekstrakurikuler.

Untuk itu, penulis membahasnya pada fungsi *angklung Sered* Balandongan sebagai kajian pergeseran fungsi dari musik *kalangenan* ke pendidikan. Musik pendidikan yang dimaksud adalah *angklung Sered* di lembaga sekolah tersebut yang dimainkan secara kolosal serta dapat dijadikan sebagai pemersatu antar siswa. Artinya di dalam melakukan pertunjukannya mereka secara bersama-sama melakukan konsentrasi untuk mencapai musik yang ritmis.

Melihat perkembangan *angklung sered* dewasa ini yang diterapkan di beberapa sekolah di Kabupaten Tasikmalaya, penulis sangat tertarik dan antusias untuk meneliti ulang dan memahi perkembangannya. Pada Tahun 2000 penulis dalam program S-1 di Jurusan Karawitan STSI Bandung, menulis *angklung Sered* Desa Sukasukur Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Penulis hanya menelusuri hal-hal yang sangat

seederhana dan hanya meminta keterangan-keterangannya dari narasumber sekunder, bukan dari narasumber primer.

Penulisan tesis di program Pasca Sarjana STSI Bandung sekarang ini memberi keleluasaan kepada penulis untuk menggali kembali secara lebih mendalam dari *angklung Sered* tersebut. Mulai dari sebuah *tangara* sampai menjadi sebuah *kalangenan*. *Tangara* yang dimaksud adalah sebuah kode dari instrumen angklung yang dimainkan dengan cara *dikurulungkeun* (digetar/digoyang). Tujuannya tiada lain untuk menyampaikan informasi segera kepada masyarakatnya. Sekarang ini *angklung Sered* itu terus berkembang, sampai bergeser ke dalam bentuk hiburan, kemudian dijadikan sebagai media pendidikan di lembaga-lembaga formal (sekolah).

Hasil survai lapangan, menunjukkan terdapatnya perkembangan informasi baru tentang riwayat *angklung Sered* Balandongan Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Informasi baru ini merupakan *autocritic* bagi penulis pada saat penulisan Skripsi tahun 2000. Sebelumnya menurut Ade Mustofa (56) tahun, tokoh *angklung Sered* ketika itu adalah Rusdi (alm) yang dimulai pada tahun 1908. Kenyataannya menurut Aja (89) pelaku *angklung Sered* saat itu, yang menjadi tokoh awal adalah Beyang (alm) dan Adnasin (alm) pada tahun 1917, yakni ketika RAA. Wiratanuningrat berkuasa sebagai *Kangjeng Dalem*.

Hasil lain menunjukkan bahwa *angklung Sered* Balandongan ternyata ketika diajarkan di beberapa sekolah, konsep garapnya sudah mengalami beberapa perubahan yang disesuaikan dengan

kebutuhan sekolah tersebut. Misalnya di SD Muchamad Toha Singaparna permainannya masih mempertahankan akan keaslian, tetapi *waditra* yang digunakan tidak menggunakan kempul. Sementara penambahan personil sudah ditambah beberapa orang penari wanita, bahkan kadang-kadang adanya penambahan instrumen *tarompet* untuk kebutuhan harmonisasi penari.

Pertunjukkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung Singaparna sudah berlainan lagi, meskipun garapan yang dimainkan masih merujuk pada yang asli terutama dalam mengadu kekuatannya, namun penambahan instrumen sama dengan sekolah yang lain yaitu memasukan unsur *waditra tarompet* demi kebutuhan harmonisasi, dan mengganti *waditra dogdog* dengan *genjing/rebana*. Paling mencolok, yaitu dalam penggunaan warna hijau pada kostum identik dengan nama organisasi NU (Nahdatul Ulama). Sementara *laras angklung* yang digunakan adalah *salendro*.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Singaparna dalam garapannya selain menggunakan *angklung berlaras salendro*, instrumen tambahannya yaitu *waditra tarompet*, dan dua buah *kendang*. Penambahan personil penari wanita jumlahnya setengah dari pemain *angklungnya*, yaitu antara lima, tujuh, hingga sebelas orang disesuaikan dengan kebutuhan. Termasuk properti yang digunakan dalam garapannya adalah kipas korea dan *kolotok munding*.

Sementara di SD Balandongan Mangunreja masih tetap seperti yang aslinya, yaitu tidak menambah instrumen apapun, apalagi penambahan personil penari wanita. SD Balandongan rupanya mempertahankan

ciri khasnya, seperti apa yang dipertunjukan oleh masyarakatnya. Empat sekolah tersebut telah menjadikan *angklung Sered* sebagai pembelajaran ekstrakurikuler yang memiliki daya tarik untuk para siswanya.

Landasan Teori

Angklung Sered merupakan salah satu produk budaya masyarakat Sunda, oleh karena itu, untuk membahasnya dalam masyarakat Sunda digunakanlah teori sosiologi budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Menurut Wiliam (1981: 14-20) dalam *Sosiologi Budaya* (culture), pada setiap struktur kebudayaan masyarakat akan selalu ditemukan tiga komponen pokok, yaitu : (1) *instutions* atau lembaga-lembaga budaya, (2) *content* atau isi budaya, dan (3) *effect* atau nilai-nilai budaya yang dihasilkan. Konsep tersebut lebih diperjelas oleh Kuntowijaya (2006:6), *Budaya dan Masyarakat* bahwa :

Institution atau lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang melakukan control dan bagaimana control itu dilaksanakan, *content* atai isi budaya menanyakan produk apa yang dihasilkan, dan *effect* (efek) budaya tersebut konsukuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut.

Pendapat Wiliams tentang tiga komponen budaya tersebut akan digunakan untuk melihat keberadaan *angklung Sered* dalam konteks masyarakat Sunda. Artinya, perubahan fungsi *angklung Sered* ini akan dilihat melalui perubahan lembaga, isi, dan efek yang terjadi pada budaya masyarakat Sunda.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan pada fungsi seni dipendidikan, seperti apa yang dikatakan Driyakara SJ, (1965) yaitu:

1. Pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, dan pendidikan itu merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya “jika manusia itu harus memanusiaikan dirinya dan ini berarti membudaya, maka dengan sendirinya membudaya berarti membudaya bersama”
2. Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia.
3. Pendidikan dalam prakteknya akan berbeda-beda.

Untuk membahas proses perubahan dalam topik kajian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *teori perubahan kebudayaan* yang ditulis oleh Wiliam A. Haviland (1985) dalam bukunya berjudul *Antropologi*. Haviland mengatakan:

“Semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah karena perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif”, (1985: 251).

Dari pendapat Haviland tersebut dapat disimpulkan sementara, bahwa: (1) kebudayaan pasti berubah, (2) kebudayaan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Adapun untuk membahas prosesnya, Haviland mengelompokkan perubahan kebudayaan dalam beberapa mekanisme, diantaranya adalah *invention*, *substitusi*,

cultural loss, *sinkretisme*, *adisi*, dan *dekulturasi*.

Melalui pendekatan teori *perubahan kebudayaan* dari Wiliam A. Haviland tersebut, penulis akan melihat perubahan lingkungan yang terjadi pada masyarakatnya. Juga dari gejala-gejala perubahan budaya itu sendiri, penulis akan melihat perubahan fungsinya.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengertian metode penelitian kualitatif dijelaskan oleh Sugiyono (2011:8) sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.”

Dan pengertian etnografi itu sendiri menurut Fathoni (2006:95), dijelaskan sebagai berikut: “...isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan sebuah bangsa....” Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari Spradley terjemahan Elizabeth (1997: 12):

“Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berulang kali bermakna untuk membangun suatu pengertian yang

sistematik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.”

Cakupan deskripsi suatu bangsa itu terlalu besar, maka para ahli membatasi cakupan deskripsi etnografi tersebut ke dalam deskripsi kebudayaan sebuah suku bangsa dalam suatu wilayah atau lokasi tertentu. Hal tersebut dijelaskan oleh Fathoni (2006:95-96) sebagai berikut: “Dengan demikian, mereka terpaksa membatasi deskripsinya pada suatu suku bangsa di suatu lokasi tertentu. Lokasi itu bisa suatu desa, beberapa desa yang berdekatan, suatu wilayah geografi, suatu wilayah administratif, bahkan suatu kota atau bagian dari kota.” J.A Lipton dalam Fathoni (2006:96-97) menyusun sembilan kriteria yang biasa digunakan oleh para ahli antropologi dalam menentukan batasan dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi lokasi dari deskripsi etnografi. Salah satu dari kriteria tersebut adalah “kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh masyarakatnya sendiri”. Angklung Sered Balandongan sebagai tempat penelitian atau *natural setting*, menurut pandangan peneliti masuk ke dalam kriteria di atas. Angklung di Kp. Balandongan sebagai *natural setting* dalam penelitian kualitatif. *Natural setting* atau objek alamiah penelitian artinya objek penelitian tersebut berkembang apa adanya dan tidak dipengaruhi maupun dimanipulasi oleh peneliti. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang mempunyai kriteria tertentu, di antaranya adalah bila masalah penelitian masih belum jelas, dan bertujuan untuk memahami suatu interaksi sosial, serta untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2011: 24-25). Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara holistik mengenai objek

penelitian yang diteliti melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Angklung Sered Balandongan

1. Pengertian *angklung Sered*

Angklung Sered adalah pertunjukan kesenian mengadu kekuatan fisik dengan menggunakan *waditra* angklung dengan cara saling dorong (*silih sered*). Fisik yang diadukan adalah betis, lengan, dan bahu. Asal mulanya angklung hanya dijadikan sebagai *tangara*, kemudian berubah menjadi *kalangenan*, akhirnya berubah lagi menjadi ajang adu kekuatan. Fungsi awalnya adalah sebagai sarana ajang adu *jajaten*, kemudian berubah menjadi hiburan, dan kini dijadikan sebagai media pendidikan yang dikembangkan dalam mata pelajaran seni budaya pada ekstrakurikuler di lembaga formal.

2. Instrumen *Angklung Sered*

Instrumen adalah alat-alat musik yang dipergunakan dalam suatu pertunjukan. Instrumen sama dengan *waditra*. Pada pertunjukan *angklung Sered* instrumen yang digunakan, yaitu: *angklung*, *dogdog*, *kendang* dan *kempul*. Angklung yang dipergunakan tiap kelompok 11 buah, dogdog 4 buah, dan kendang 1 set, yang rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Nama Waditra	Jumlah	Pelaku	Fungsi
1	<i>Angklung</i>	22	22	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan pola <i>rimis</i> • Sebagai pengatur irama angklung dan pelaku tarung adu kekuatan yang posisinya paling depan barisan yang disebut <i>hulu-hulu..</i> • Sebagai <i>panembal angklung anak</i>, sehingga kedua kelompok saling sahut-menyahut, posisi mereka berada di tengah barisan. • Sebagai pengisi <i>ritmis</i> untuk <i>goongan</i>, posisi barisannya berada di belakang.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angklung Anak</i> 	2	2	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angklung Engklok (panengah)</i> 	12	12	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angklung Indung (Bas)</i> 	8	8	
2	<i>Dog dog</i>	4	4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengiringi <i>ritmis anggklung</i>. • Sebagai pemberi aba-aba dan pembawa irama untuk setiap ganti gerakan juga adu kekuatan. • Sebagai patokan irama bagi tabuhan <i>dogdog</i> lainnya. • Sebagai pembawa irama kendang untuk mengikuti gerakan <i>ritmis angklung</i>. • Sebagai <i>gong</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tilingtit</i> 	1	1	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tempas</i> 	1	1	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dengdeng</i> 	1	1	
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bangbrang</i> 	1	1	
3	<i>Kendang</i>	1 Set	1	<ul style="list-style-type: none"> - Mengiringi <i>angklung</i> dalam mengatur ritmis. - Sebagai pukulan harmonisasi dalam mengatur tempo irama pada angklung. - Sebagai tepakan variasi untuk mengikuti <i>kendang indung</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Indung</i> 			
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kulanter</i> 			
4	<i>Kempul</i>	1	1	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pemberi <i>aksentuasi</i> terhadap pemaian <i>angklung..</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kempul</i> 			

3. Pertunjukan *Angklung Sered*

3.1 Struktur Pertunjukan

3.1.1 Pertunjukan awal, dua kelompok angklung memasuki arena/lapangan pertunjukan.

3.1.2 Pertunjukan inti, *hulu-hulu* kelompok angklung mengadu kekuatan fisik betis, bahu, dan lengan.

3.1.3 Pertunjukan akhir, ke dua kelompok angklung keluar arena pertunjukan.

3.2 Kontek Pertunjukan

3.2.1 Untuk adu kekuatan

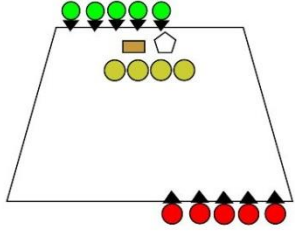
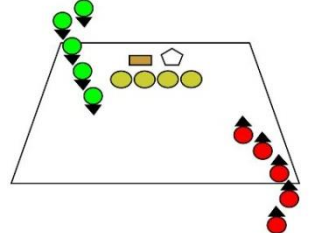
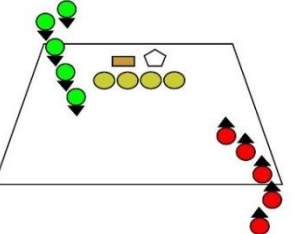
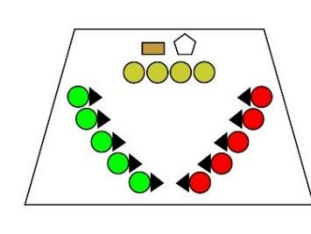
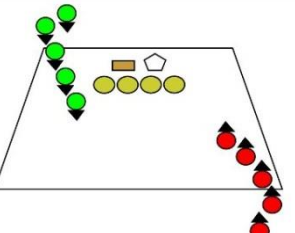
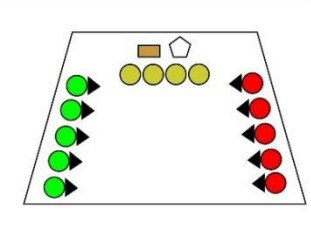
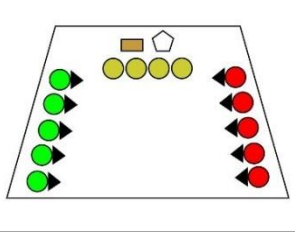
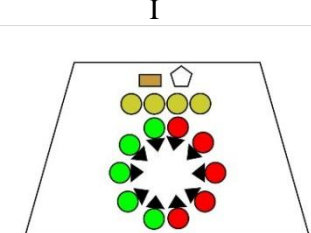
3.2.2 Untuk hiburan

3.3 Pola Lantai

Keterangan :

-  : Pengendang
-  : Penabuh Kempul/Bendé
-  : Penabuh Dogdog
-  : Pemain Angklung Kelompok I
-  : Pemain Angklung Kelompok II
-  : Lintasan Gerak

No	Uraian	Pola Lantai	
		Lintasan Perpindahan	Blok
1.	<p>Permainan dimulai dengan suara <i>tanggara</i> (kode) yang berasal dari bunyi <i>dog-dog</i> (<i>tilingtit</i>), kemudian disambut oleh kawan pemain angklung kelompok ke-1 dengan membunyikan <i>angklung</i>-nya secara bersamaan.</p> <p><i>Tanggara</i> diulangi lalu dibalas kembali oleh bunyi angklung dari kawan kelompok yang ke-2</p> <p><i>Tanggara</i> berikutnya dibunyikan kembali, dan kemudian dua kelompok pemain membunyikan <i>angklung</i>-nya secara serempak</p> <p><i>Catatan :</i> Masing-masing kelompok masih berada di luar arena</p>		

<p>2.</p>	<p>Bunyi <i>dogdog tilingtit</i> mengawali tetabuhan perkusi, dan kemudian <i>ditempas</i> oleh <i>dogdog panempas</i>, lalu <i>dogdog dendeng</i> dan <i>bangrang</i>. Begitupun dengan hentakan suara <i>kendang</i> dan <i>kempul</i> semuanya mengalun harmoni memberikan ruang gerak kepada masing-masing kawan <i>angklung</i> untuk segera menyelaraskan bunyinya. Pertunjukanpun dimulai dengan masuknya kedua kawan pemain <i>angklung</i> ke arena tanding (<i>sampalan</i>).</p>		
<p>3.</p>	<p>Masing-masing kelompok kawan <i>angklung</i> memberikan isyarat satu sama lain, yaitu dengan membunyikan <i>angklung</i> mengikuti irama <i>dogdog, kendang, dan kempul</i>.</p> <p>Kedua kelompok dengan dipimpin oleh <i>hulu-hulu</i> memasuki arena dari arah yang berlawanan sambil bersorak-sorai (<i>senggak</i>).</p>		
<p>4.</p>	<p>Variasi diawali dengan membentuk barisan memanjang vertikal.</p>		
<p>5.</p>	<p>Berputar-putar adalah variasi berikutnya yang kemudian diakhiri dengan membentuk dua baris ke depan (vertikal) sambil berhadapan-hadapan.</p> <p>Masing-masing <i>hulu-hulu</i> kelompok saling menantang untuk mengadu kekuatan.</p>		<p>I</p>  <p>II</p>

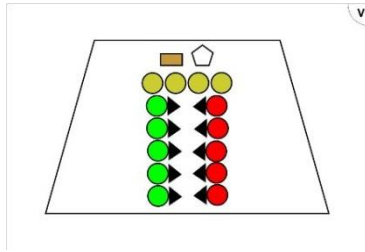
6.	Kedua <i>hulu-hulu</i> kelompok bertanding mengadu kekuatan betis, lengan, dan diakhiri dengan mengadu bahu/pundak dengan cara saling dorong (<i>silih sered</i>) sambil diiringi dogdog dan kendang beserta kempul sambil dari ke dua kelompoknya bersorak-sorai.		
7.	Permainan berikutnya setelah dari kedua kelompok ada yang kalah dalam mengadu kekuatannya, maka ke dua kelompok membentuk garis horizontal.		
8.	Permainan diakhiri dengan atraksi posisi berputar-putar membentuk dua barisan kemudian meninggalkan arena pertunjukan.		

Dari ke delapan gambar/pola lantai di atas ada tiga gambar yang menunjukkan inti pertunjukan yang mempunyai makna filosofis garis besar, yaitu bentuk gambar/pola lantai:

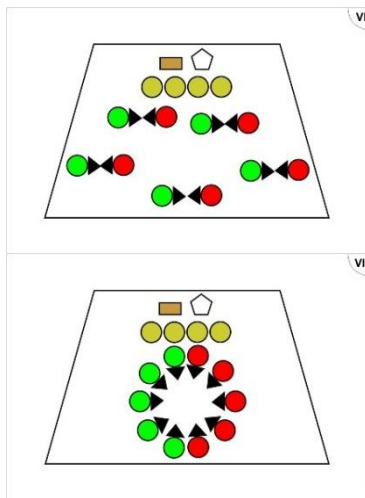
a. Garis vertikal
yang membentuk dua barisan

b. Garis yang
membentuk lingkaran

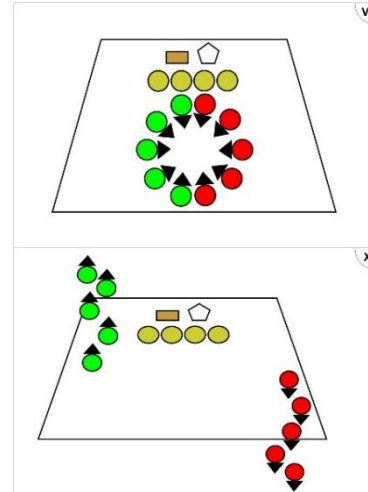
c. Garis diagonal
yang bersilang



Bloking garis vertikal maksudnya adalah antara ke dua kelompok setelah saling berhadapan untuk mengadu kekuatan, maka akhirnya harus pasrah kepada Tuhan sebab kekuatan yang abadi itu milik Tuhan. Yang kalah jangan dendam, dan yang menang jangan sombong.



Bentuk lingkarang artinya adalah, dari awal sampai akhir manusia harus tetap bersama-sama jangan sampai putus dikarenakan satu hal, sehingga harus seperti rantai. Kebersamaan adalah mutlak segalanya meskipun diantara kelompok setelah mengadu kekuatan ada yang terluka bahkan sampai ada yang mati tetap bersama saling bergandengan.



Pola diagonal bersilang maksudnya adalah pulang bersamaan meskipun berbeda arah tanpa membawa dendam.

Pada riwayat *angklung sered* Balandongan, dapat dipisahkan antara:

1. Seniman, maksudnya adalah di dalam riwayatnya muncul pertama kali orang yang membuat angklung meskipun hanya dijadikan sebagai kode saja yang nilai artistiknya sangat sederhana, misalnya uyut Encim (pembuat angklung pertama di Balandongan).
2. Seni angklung sendiri adalah, yang tadinya hanya dijadikan sebagai kode atau tangara, lama-kelamaan dapat dijadikan sebagai kesenian kolosal dengan bentuk helaran dalam adu kekuatan.
3. Masyarakat, yang dimaksud di sini adalah dari pertama kali muncul angklung di Balandongan hingga sekarang, antusias masyarakat tetap masih mengembangkannya, terbukti dengan berdirinya beberapa kelompok angklung dari generasi ke generasi berikutnya, baik dari anak kecil, anak sekolah, remaja, dewasa, dan orang tua.

B. *Angklung Sered* sebagai Media Pendidikan

1. *Angklung Sered* di SDN IPK Muchamad Toha Singaparna

Tahun 1988 Undang Dana Sumitra (alm.) yang terkenal dengan sebutan U. Dana Sumitra, Kepsek SD IPK Muchamad Toha Singaparna, adalah yang menggagas pertama kali agar *angklung Sered* Balandongan supaya bisa diberikan atau diajarkan di sekolah yang ia pimpin. Saat itu ia meminta kepada Sa'in (alm.), pelaku sekaligus pimpinan *angklung Sered* Balandongan untuk mengajarkannya sebagai pelajaran ekstrakurikuler. Tujuannya tiada lain adalah untuk melestarikan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Balandongan Kabupaten Tasikmalaya, supaya kesenian tersebut tidak hilang/musnah. Juga merupakan kebutuhan sekolah tersebut karena sudah ditunjuk sebagai Sekolah Dasar Induk Pengembangan Kesenian (SD-IPK). Atas dasar itu, maka Kepala Dinas Pendidikan, Penilik Kebudayaan, tokoh masyarakat dan tokoh kesenian setempat, juga tokoh *angklung Sered* dari Balandongan, mengadakan rapat untuk meminta pendapat dan restunya agar kesenian *angklung Sered* Balandongan bisa diterapkan di sekolah SD IPK Muchamad Toha Singaparna sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Sa'in (alm.) mulai mengajarkan *angklung Sered* Balandongan kepada anak-anak di SD IPK Muchamad Toha Singaparna, dari mulai kelas IV, V, dan kelas VI. Beliau mengajarkan setiap hari Jumat pada pukul 13.00– 17.00 WIB dalam pelajaran ekstrakurikuler. Kadang-kadang beliau membawa anak buahnya untuk membantu mengajarkan supaya lebih cepat.

Engkos Koswara (55) tahun, seniman alam di lingkungan sekolah mengatakan, alasan dipilihnya SD Muchamad Toha Singaparna dijadikan IPK (Induk Pengembangan Kesenian) dikarenakan

lingkungan di sekitarnya sangat mendukung. Di antaranya adalah sudah ada beberapa kelompok masyarakat yang mendirikan beberapa sanggar kesenian tradisional seperti *wayang Golek* Dangieng Sukapura Sari yang dipimpin oleh Salim Taslim (72) tahun, yang mempunyai julukan *Setan Rebab*. *Kacapi suling* yang dipimpin oleh Ipin (alm.). *Pencak silat, degung*, dan *kacapi jenaka* dipimpin oleh Engkos Koswara (55) tahun, nama sanggarnya Gasentra (Gabungan Seni Tradisi). U.Dana Sumitra (alm) sendiri selain menjabat Kepala Sekolah di SD itu, juga ia sebagai pemain *calung* dan *degung* di organisasi PGRI Kecamatan Singaparna (Wawancara 5 November 2012).

Hetin Suhaetin (50) tahun, kepala sekolah yang sedang menjabat tahun ini di SD IPK Muchamad Toha Singaparna, menuturkan bahwa *angklung Sered* dijadikan media pendidikan kesenian ekstrakurikuler untuk: 1) untuk menghargai dan mengenal budayanya sendiri, 2) melestarikan hasil budaya karuhun supaya tidak punah, 3) mengandung pebelajaran keseharian seperti gotong-royong, komitmen, kebersamaan, dan olahraga. Sehingga dalam pengembangannya kami tanamkan sifat-sifat itu kepada anak-anak kami agar di kehidupan yang nyata, kita tidak bisa hidup sendiri.

Kekhawatiran akan kepunahan seni tradisional *angklung Sered*, terungkap dalam tulisan deskripsi Didi Gunawan (alm.) tahun 1990 dengan judul Seni Tradisional *angklung Sered*, saat beliau menjabat sebagai Penilik Kebudayaan di Kecamatan Singaparna:

Kita semua menyadari betapa pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dewasa ini. Kemajuan ini berkat hasil kerja manusia melalui akal, fikiran, serta fungsi-fungsi lainnya yang dikembangkan dan hasilnya dapat kita temui dalam bentuk berbagai perubahan dalam

kemajuan kehidupan manusia. Perubahan-perubahan ini menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataan sekarang ini, kita temui dilapangan beberapa versi/pandangan terhadap seni dan budaya. Di satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan tadi, dilain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya. Bahkan tidak sedikit orang yang sudah melupakan seni dan budaya daerahnya sendiri, sementara seni dan budaya asing malahan dipertahankan dalam gaya kehidupan (1990:1).

Pendapat Abun Somawijaya dalam Laporan Penelitian ASTI Bandung mengatakan bahwa:

Yang tragis bila kesenian tradisional itu mengalami regresi (kemunduran) akibat dari transformasi budaya yang tidak terkendali. Sehingga banyak kesenian tersebut sedang mengalami proses kepunahan. Masalah inilah yang menjadi fokus dilematis dalam usaha pembinaan, pengembangan serta pelestarian kesenian buhun yang ada di desa agraris (1995:1).

Hingga sekarang meskipun telah beberapa kali pergantian kepala sekolah dari mulai U.Dana Sumitra (1987-1992), Ucu Nugraha (1993-1997), Yayah Sumartini (1998-2006), dan sekarang Hetin Suhaetin (2006)), SD IPK Muchamad Toha Singaparna masih mengembangkannya. Bukti dari pengembangan *Angklung Sered* dijadikan media pendidikan adalah dengan memasukkannya personil wanita yang dijadikan sebagai penari. Sebab di dunia pendidikan sifatnya harus menyeluruh tidak memandang genre. Dari semua tingkatan kelas yang yang dianggap sudah memiliki

rasa memadai terhadap irama yaitu kelas 4-6, jadi ketika mempelajarinya tidak terlalu sulit. Bahkan siswa kelas tertentu itu diusahakan mampu menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan tuntutan kurikulum pengembangan diri.

Untuk pengembangan berikutnya, kami sudah memperkenalkan teori tari yang sifatnya sangat sederhana, misalnya *pola lantai*. Artinya para pemain dalam pertunjukannya sudah diatur dari gerakan ke satu ke gerakan yang lain agar lebih variatif. Juga agar mereka bisa mengerti lebih dalam ternyata pola itu bisa menambah keindahan dan untuk menutup kemungkinan *pabaliut* yang menyebabkan antar pemain bertabrakan (*diadu*) (Wawancara 6 Oktober 2012).

Apa yang diajarkan di SD IPK Muchamad Toha Singaparna tentang *angklung Sered* persis seperti apa yang dipertunjukkan di SDN Balandongan. Dari mulai penggunaan *waditra angklung* yang tidak mempunyai tingkatan nada tertentu (*pelog, salendro, madenda*), bentuk angklungnya, teknik permainannya yang menggunakan adu kekuatan antara *hulu-hulu* kelompok, sampai pada penggunaan *waditra* penambahnya adalah tetap *dogdog, kendang*, dan *kempul*. Sementara untuk kebutuhan pembelajaran pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum di Sekolah Dasar, di SDN Muchamad Toha Singaparna menambahkan satu pengembangan yaitu memasukkan unsur tari perempuan dan untuk mengharmonisasikannya menggunakan *waditra tarompel*.

Dalam garapannya pola lantai yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan pola lantai *angklung Sered* Balandongan, misalnya membentuk garis horizontal, vertikal, dan memutar. Sementara untuk variatifnya memasukkan dua bentuk lingkaran kecil dan bentuk lamda atau sepatu kuda. Kevariatifan tersebut maksudnya tiada lain adalah untuk

menambah pola supaya penonton tidak jenuh juga permainan tidak monoton. Apalagi unsur penari wanita sebagai pemanis ketika iring-iringan dan mengadu kekuatan menjadi pertunjukan lebih semarak.

Penarinya terdiri-dari 6-8 orang wanita dengan menggunakan kostum tradisi kebaya dan sampung sebatas lutut, dengan aksesoris selendang. Kebutuhan tersebut, menurut salah seorang pembinanya yaitu Titin (48) tahun, guru PNS di SD tersebut, dikarenakan di sekolah ada murid wanitanya, maka tidak salah untuk kebutuhan pendidikan kesenian yang merata sesuai dengan kurikulum pendidikan, dalam pengembangan *angklung Sered* memasukkan unsur penari wanita. Kesederhanaan dalam motif tarinya tidak menjadi soal, yang penting di kelas itu semuanya bisa mengikuti pelajaran seni budaya pada pelajaran ekstrakurikuler.

Guru-guru atau pun masyarakat di sekitarnya bahkan dari Balandongan itu sendiri sebagai pemilik kesenian itu tidak keberatan. Yang penting benang merah dan substansi dari di *angklung Sered* itu tidak hilang. Ciri khas seperti mengadu kekuatan fisik betis, pundak, ataupun lengan jangan diubah dengan mengadu yang lain, sebab nanti bukan lagi *angklung Sered*. Kalau memasukkan unsur tari silakan kalau itu demi kepentingan pendidikan. Ternyata unsur penari membawa pemanis keharmonisan dan keindahan tersendiri ketika diajarkan pada murid-murid sekolah dasar itu.

Perubahan yang dikembangkan oleh SD IPK Muchamad Toha Singaparna, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Haviland. Apakah itu penambahan *waditra tarompet*, atau pun unsur penari, berarti ada unsur baru yang dimasukkan. Haviland (1999:263), mengatakan unsur-unsur itu termasuk kepada:

1) *Invention*, maksudnya mengacu kepada penemuan cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seorang individu

dalam satu masyarakat, yang kemudian diterima secara konvensional oleh orang lain dalam masyarakat tersebut hingga diakui menjadi milik bersama. Artinya apa yang dilakukan oleh SD IPK Muchamad Toha Singaparna dalam perubahan untuk pengembangan tidak salah, sebab itu semua demi kebutuhan pendidikan dalam pemerataan pembelajaran. Bahkan seni tradisi yang diajarkan di sekolah itu bukan hanya untuk orang per orang, melainkan menyeluruh untuk semua orang.

2) *Sinkretisme*, di mana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem yang baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti. Maksudnya adalah, *angklung Sered* Balandongan yang menjadi induk pembentukan kesenian itu dalam pertunjukannya terutama dalam pola lantai hanya berbanjar lalu memutar. Di sekolah ini untuk pola lantai dikembangkan selain berbanjar dan memutar, kini membentuk pormasi baru seperti vertikal, horizontal, melengkung, dan membentuk dua lingkaran kecil dari tiap kelompoknya.

Unsur penari pun merupakan penambahan personil dari tidak ada menjadi ada. Ketakutan akan menggeser dari yang lama menjadi yang baru ada kemungkinan, namun semua itu akan kembali lagi pada manusianya apakah akan bertahan seperti itu atau akan mengembangkan terus sesuai dengan zamannya. Ketakutan akan hal itu jangan terlalu berlebihan juga, Jaeni mengatakan:

Karena seni pertunjukan merupakan bagian dari ekspresi budaya, penting kiranya untuk menempatkan hasil-

hasil pertunjukan dalam wilayah-wilayah kebudayaan aslinya. Karya seni itu ada karena ada seniman penciptanya. Seniman ini bekerja berdasarkan ideologi masyarakat tempat ia hidup mengintegrasikan dirinya. Jadi konteks sosiobudaya memegang peranan penting terhadap terciptanya karya seni dan hidupnya karya seni tersebut dalam masyarakat (2012:36).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, berpendapat:

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (entyty), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Seperti dinyatakan Edward Shills.....

Masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu (1981: 327).

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya.

Masalah tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam arti bila rentetan proses itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai. Kata Shils: "Masyarakat ada selamanya" (1981:168). Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses. Ini terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab-akibat. Pertama, materi atau fisik. Kedua, gagasan atau psikologis. Keduanya saling meningkatkan potensinya (2008:66)

2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung Singaparna

Pengembangan *angklung Sered* berikutnya yang dijadikan pelajaran ekstrakurikuler selain di SD IPK Muchamad Toha Singaparna, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Cipasung Singaparna (MAN Cipasung) yang lokasinya di kompleks Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya. Sebagai penggagas diterapkannya di MAN Cipasung yaitu oleh Agus A.W (penulis) mulai tahun 2000 ketika menulis skripsi S-1 Jurusan Karawitan dengan judul *Angklung Sered Desa Sukasukur Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Sebagai Studi Awal*.

Penulis dalam penerapan *angklung sered* di sekolah ini bermula dari ekstrakurikuler yang disediakan di MAN Cipasung ini sangat terbatas. Pramuka, Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera), PMR (Palang Merah Remaja), PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Irema (Ikatan Remaja Mesjid) di dalamnya mempelajari tentang dakwah, pidato, juga qasidah. Sementara ekstrakurikuler total kesenian belum ada dikarenakan masih dianggap takut akan keberadaannya, apalagi dikembangkan.

Tahun 2000 penulis lulus S-1 di STSI Bandung Jurusan Karawitan dengan mengambil penulisan. Tulisan yang dijadikan skripsinya yaitu tentang *angklung Sered* Balandongan. Kepala Sekolah saat itu masih Drs. H. Harun Rasyid (alm.), penulis meminta izin untuk mengembangkan *angklung Sered* Balandongan sebagai pengembangan di ekstrakurikuler. Dengan bantuan Toni Sulaeman (35) tahun, secara teknis dilapangan ia yang melatih atau mengajarkan kepada anak-anak Sanggar Kobong MAN Cipasung. Ia alumnus STSI Bandung jurusan Karawitan yang mengajar mata pelajaran kesenian sebagai tenaga honorer.

Instrumen atau *waditra* yang dibutuhkan yaitu angklung, MAN Cipasung belum menyediakan, maka untuk langkah latihan penulis meminjam ke Sekolah Dasar Negeri Singaparna 4 dengan laras diatonik. Kebetulan angklung kiriman dari pemerintah ke sekolah tersebut sudah lama sekali jadi banyak yang sudah rusak seperti patah, belah, dan *acak-acakan* nada-nada *angklungnya*. Sekolah tersebut sudah tidak menggunakannya lagi karena tidak utuh, maka ketika dipinjam sementara kepala sekolahnya memberikan dengan batas waktu tertentu. Peminjamannya diambil setiap hari kamis pulang sekolah, dan dikembalikan lagi sabtu pagi atau Jumat sore setelah digunakan latihan oleh MAN Cipasung.

Angklung Sered ini diajarkan dalam ekstrakurikuler setiap hari Jumat pukul 13.00-16.00 WIB di sekolah. Demi kebutuhan pembelajaran *angklung Sered* yang diajarkan sudah keluar dari aslinya, terutama angklung yang digunakan sudah mempunyai laras, yaitu diatonik. Namun pola tabuh tetap seperti *angklung Sered* Balandongan yaitu hanya menggunakan permainan ritmis semata, tidak membawakan lagu jalan. Pemain angklung secara keseluruhan terdiri dari 22 orang, masing-masing kelompok 10 orang. Pemain *dogdog* 4 orang, dalam pertunjukannya

dogdog ke satu (*tilingtit*) dibantu oleh penulis, yang lainnya oleh siswa laki-laki. Penulis meminjam *waditra dogdog* dari group *reog Icikibung* pimpinan Mang Unus dari Singaparna yang sudah bubar, karena para pemainnya sudah ada tiga orang yang meninggal dunia.

Kesempatan pertama tampil untuk Sanggar Kobong MAN Cipasung adalah mengisi acara penutupan Festival Budaya Nusantara di Jakarta, tepatnya di Istiqlal Jakarta pada tahun 2002. *Waditra* yang digunakan terdiri dari angklung 20 buah, *dogdog* 4 buah, *kendang* 1 set, dan ditambah *tarompet* 1 buah, sementara *kempul* dihilangkan.

Perubahan berikutnya di MAN Cipasung dalam pengembangan *angklung Sered* Balandongan yaitu, ketika pergantian kepala sekolah dari Harun Rasyid karena meninggal dunia kepada Ida Nurhalida. Sekolah menyediakan dana untuk pembelian angklung untuk kegiatan ekstrakurikuler khususnya untuk *angklung Sered*. Toni Sulaeman (48) Guru Kesenian berinisiatif dalam pengembangannya akan menggunakan angklung dengan *laras salendro*. Alasan yang dikemukakan agar ketika pertunjukan *helaran* bisa menggunakan lagu jalan seperti *kacang buncis*, atau *oray-orayan*. Juga untuk menjaga supaya tidak monoton kalau di jalan raya sedang *helaran*, sementara kalau ada lagu jalan maka kemonotonan pertunjukan sedikit kemungkinan.

Perubahan komponen instrumen dan pola pertunjukan di MAN Cipasung akhirnya mengalami perubahan kembali hingga sekarang menjadi ciri tersendiri dalam pertunjukannya. Selain menggunakan *laras salendro*, yang tadinya *dogdog* sebagai pengiring *angklung*, kini diganti dengan *rebana* atau *genjring*, karena dianggap instrumen tersebut sama-sama mempunyai fungsi sebagai pengiring. Kalau merujuk

kepada Haviland, yaitu termasuk kepada perubahan:

- 1) *Substitusi*, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural. Dalam hal ini, penulis menyoroti dari penggunaan *waditra*. Yang semula adalah *dogdog*, kemudian diganti dengan *rebana* atau *genjring*, itu merupakan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Cipasung adalah kompleks pesantren besar di Jawa Barat, artinya kebiasaan yang mereka lakukan dalam berkeseniannya yaitu *tagoni/rebana*. Sementara *waditra dogdog* dalam pertunjukan *angklung Sered* berfungsi untuk mengiringi ritmis angklung, maka itu identik dengan permainan *rebana* atau *genjring* di qasidah. Maka dari saat itu di MAN Cipasung penggunaan *rebana* atau *genjring* digunakan sebagai pengiring *angklung Sered*.
- 2) *Dekulturasi*, dimana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang, (Antropologi, 1999:263).

Joost Smirts, dalam buku *Art Under Pressure (Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi)* memberikan pendapatnya:

Jika berbagai tradisi masih hidup sekarang, itu karena ia selalu berubah dalam perjalanan sejarahnya. Bagaimana ia berubah di dalam konteks performatif dan cultural miliknya sendiri seringkali tidak terdokumentasi dan bahkan terlupakan, karena perubahan-perubahannya muncul secara perlahan, alami, menghargai kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih besar dari komunitasnya. Hanya tahun-tahun

belakangan ini saja dengan melalui berbagai intervensi seperti pariwisata, dokumentasi film, dan interkulturalisme, perubahan-perubahan di berbagai pementasan “tradisional” pun menjadi sangat jelas kentara dan terjadi dengan cepat, (Bharucha, 1993:186).

Piotr Sztompka memberikan keleluasaan bagi pengembangan tradisional, hanya nilai-nilai dari warisan itu tidak boleh dihilangkan. Ia mengatakan:

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, (2008:70).

Seperti dikatakan Shils.....

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (1981:12).

Ida Nurhalida (48) tahun, salah satu putri dari KH Ilyas Ruhayat pimpinan Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya juga selaku kepala madrasah memberikan pendapatnya mengenai *angklung Sered* bisa masuk di kompleks madrasah tiada lain diantaranya adalah menginginkan para santri bisa betah di *kobong* dan madrasah. Karena bila libur pengajian setiap hari Jum'at di

madrasah dan pesantren sangat sepi karena santri-santrinya tidak mempunyai kegiatan. Akhirnya ada yang jalan-jalan, ada yang pulang, ada yang belanja, tidak sedikit malah hanya tidur seharian di kobongnya.

Maka dengan dibentuknya ekstra kurikuler kesenian di madrasah dengan pengembangan *angklung Sered* yang diwadahi oleh Sanggar Kobong, para santri akhirnya mempunyai kegiatan baru yaitu bisa mempelajari seni tradisi. Yang penting selama tidak mengganggu kegiatan ibadah (solat dan mengaji) para santri (siswa) MAN Cipasung dipersilahkan untuk mempelajari dan mengembangkan seni tradisional *angklung Sered* ini sebagai bagian dari warisan para leluhur. Apalagi kesenian ini asli dari Kabupaten Tasikmalaya, (Wawancara, 17 Oktober 2012).

Pendapat Acep Zamzam Noor (54) tahun budayawan yang berasal dari kalangan pesantren memberikan apresiasi terhadap kesenian tradisional *angklung Sered* diterapkan di sekolah madrasah adalah sebagai berikut: 1) dengan diberikannya di MAN Cipasung merupakan langkah besar karena biasanya dibawah naungan Departemen Agama sangat sulit seni tradisional apa pun untuk dikembangkan, 2) karena letak MAN Cipasung ada di wilayah Singaparna, sementara *angklung Sered* juga dari Kecamatan Singaparna maka sangat pas bila diterapkan dan dikembangkan di kalangan sekolah yang di dalamnya ada pesantren sebab merupakan pewarisan seni tradisional, 3) dikarenakan *angklung Sered* dalam pertunjukannya memerlukan orang banyak, maka sangat cocok bila di sekolah terus diajarkan sebab semua siswa-siswanya pasti akan terlibat didalamnya secara bergiliran (Wawancara, 16 Oktober 2012).

3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Singaparna

Pengembangan Kesenian Tradisional *angklung Sered* berikutnya adalah di SMAN 1 Singaparna. Kesenian ini mulai diterapkan pada tahun 2007 oleh Agus AW sebagai pengagasnya. Ahmad Nasrudin (32) tahun, guru honorer ekstrakurikuler bersama Dida Rupaida (47) tahun, guru PNS bidang kesenian di sekolah itu bersama-sama memberikan materinya. Ahmad Nasrudin selain sebagai pemain kendang yang handal, juga ia mahir dalam pengembangan pola ritmis. Itu karena berkaitan diantaranya dengan latar belakang pendidikannya sebagai alumnus dari SMKI Bandung tahun 1995/1996. Sementara Dida Rupaida yang latar belakang pendidikannya dari IKIP Bandung jurusan Seni Musik tahun 1989. Selain mengajar, ia juga mantan penari klasik di kampusnya sehingga sangat antusias ketika *angklung Sered* ini diterapkan pada materi pembelajaran Seni Budaya di dalam ekstrakurikuler.

Dalam garapannya ia memasukan unsur tari tradisi yang diberikan kepada perempuan untuk pemanis pertunjukan *angklung Sered* yang dikemas menjadi supaya lebih meanarik. Sementara property yang digunakannya adalah *kolotok munding* dan kipas korea. Filosofis menggunakan *kolotok munding* merupakan gambaran di Kampung Balandongan sebagai pemilik asli *angklung sered* dalam kesehariannya adalah petani penggarap sawah. Otomatis dalam membajak sawah tidak akan luput dari kerbau yang dipekerjakan sebagai pembajak sawah. Juga jaman dulu ketika *angklung sered* masih dijadikan sebagai alat informasi di kampungnya dan sebagai perlawanan terhadap penjajah, kerbau dipakai untuk siasat bersembunyi seperti npura-pura mengembala kerbau di sampalan atau pinggir gunung agar tidak dicurigai oleh para penjajah.

Alasan kenapa menggunakan kipas, diantaranya menandakan di kampung Baandongan masih pegunungan pasti

hawanya sejuk karena banyak angin dari pepohonan. Juga sebagai artistik untuk kebutuhan variasi gerakan. Diberikan kepada perempuan, karena di SMA itu banyak sekali para siswa yang latar belakangnya menyenangi dance/tari modern, maka tidak salah kalau *angklung Sered* sebagai seni tradisional dikolaborasikan dengan kemasannya seni modern. Unsur pendidikannya sangat jelas, kata pribahasa *sambil menyelam minum air*. Artinya seni modernnya tersalurkan oleh siswa perempuan, demikian juga seni tradisinya bisa dipelajari. Namun esensi nilai tradisinya tetap tidak sampai hilang. Benang merah pada pertunjukan *angklung Sered* seperti adu kekuatan betis, bahu, dan lengan, tetap dipertahankan. Kecuali *angklungnya* yang dibedakan dengan menggunakan laras *salendro* yang dipesan kepada Ahmad Nasrudin. Dengan *salendro* dalam pertunjukannya menjadi tidak bosan atau jenuh/monoton, karena bentuknya *helaran* di perjalanan bisa dimainkan dengan lagu-lagu jalan seperti *Kacang Buncis* atau *Oray-orayan*.

Waditra yang dipergunakan dalam pertunjukannya selain *angklung*, *dogdog*, *kempul* dan *kendang*, juga memasukan unsur *waditra tarompet* sebagai pemanis untuk lagu jalan. Bahkan *kendang* yang digunakan tidak hanya satu set, melainkan dua set untuk kebutuhan dalam padungdung ketika mengadu kekuatan lebih atraktif.

Pendapat mantan Kepala Sekolah SMAN 1 Singaparna Misbahul Munir (60) tahun, periode 2007-2010, beliau mengatakan: “seni tradisional *angklung Sered* sudah seharusnya dimiliki oleh generasi muda pada umumnya, sebab ini *titinggal karuhun* urang. Apalagi yang menjadikan syarat dari RSBI diantaranya harus mempunyai seni tradisional setempat yang bisa dikembangkan sebagai pewarisan kearifan lokal sebagai identitas sekolah. Dalam seni kearifan lokal banyak mengandung filosofis tentang

kehidupan sehari-hari. Hanya kadang-kadang diterapkannya dalam bentuk simbolis, artinya disembunyikan.

Tidak salah kalau seni tradisional diberikan di sekolah-sekolah, khususnya di sekolah kita. Ketika salah satu guru kesenian (penulis) meminta seni tradisional *angklung sered* dimasukan pada kurikulum lokal untuk dijadikan pelajaran ekstrakurikuler, kami saat itu berembug dengan bagian kurikulum. Tidak perlu pikir panjang karena kami yakin di situ banyak hikmah dalam bentuk pembelajaran yang disilahkan. Dan ternyata mereka (murid) sangat antusias dan serius yang kita pada pandang dan pantau setelah berjalan beberapa bulan, apalagi ketika sudah mulai ada pementasan mereka lebih menyukai lagi.

Yang dirasakan oleh bapak dalam seni ini, unsur pendidikannya sudah nampak dan berdampak. Coba saja lihat, di SMA kebanyakan bermain band itu sudah biasa, bahkan menjadi salahsatu ciri gaul anak SMA. Tapi ketika *angklung Sered* dipelajari di sini, *angklung* sudah mulai dimasukan ke dalam band, artinya mereka dalam benaknya sudah mulai memasukan unsur tradisi ke modern. Jangan dianggap itu bukan pendidikan, itu bagian dari pembelajaran pendidikan.

Ketika dalam organisasi di sekolah kita, kalau diperhatikan yang menjadi aktivis kebanyakannya adalah anak sanggar. Berarti pembelajaran dalam hal kemajuan bersama, gotong royong, peduli sekolah, dll, merupakan keberhasilan dari pembelajaran ekstrakurikuler seni tradisional yang disimbolkan tadi. Yang paling besar mempelajari seni tradisional *angklung sered* adalah penerapan pada jiwa dan hati manusia supaya lebih halus dalam kepribadian. Namun itu tidak akan langsung terasa, melainkan nanti akan terasanya setelah mengalami

beberapa proses, (Wawancara, 2 November 2012).

Haviland menyebutkan gejala seperti itu termasuk kepada unsur perubahan :

- 1) *Adisi*, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama. Di sini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan struktural.

Maksudnya adalah, perubahan yang dilakukan oleh SMAN 1 Singaparna dalam komponen *adisi*, yaitu dengan memasukan unsur aksesoris *kolotok munding* dan *kipas korea*. *Kolotok munding* digunakan tiada lain hanya untuk variasi pertunjukan supaya tergambar ketika *angklung Sered* di zaman itu bisa tergambar di pedesaan. Juga kebutuhan pembelajaran di ekstrakurikuler yang siswanya memang ada perempuan. Termasuk dengan *kipas korea*, padahal kipas identik dengan *hihid urang sunda*. Fungsinya sama untuk mendinginkan badan dari kegerahan, atau untuk mendinginkan nasi yang baru saja matang yang diambil dari *aseupan*.

Namun kalau *hihid* digunakan untuk kebutuhan tari di *angklung Sered* kayaknya kurang sempurna, karena nilai artistiknya kurang nyeni. Berbeda dengan *kipaskorea*, selain bentuknya menarik, juga bisa dibuka tutup untuk kebutuhan gerakan tari.

Sangat jelas apa yang dikatakan Haviland tentang *adisi*, pasti akan mengeser dari bentuk yang lama menjadi bentuk yang baru dikarenakan kebutuhan inovasi. Namun tetap struktur yang dibangun di *angklung Sered* Balandongan masih terjaga dan tidak hilang substansinya.

- 2) *Cultural Loss*, yaitu yang mengacu kepada inovasi atau hasil kreasi baru yang menyebabkan hilangnya ciri yang lama.

Ketika sedang mengadu kekuatan antar kelompok, di SMAN 1 Singaparna bukan hanya ketua (*hulu-hulu*) kelompoknya saja, melainkan semua anggotanya ikut mengadu kekuatan. Sehingga diantara mereka, ada yang mengadu kekuatan betis, paha, bahu, dan lengan, bahkan ada yang mengadu *angklung*. Jadi sangat pariatif, tidak monoton yang mengadunya itu tidak hanya seorang.

Angklung Sered Balandongan, ketika akan mengadu kekuatan cukup dengan pasang kuda-kuda. Tapi di sekolah ini, selain pasang kuda-kuda, juga pasang badan seperti halnya yang sedang silat. Kaki dihentak-hentakan ke tanah, yang lebih atraktif mereka meloncat ke atas seperti akan terbang di udara. Kalau ditelaah, di sini yang disebut media pendidikan supaya menjadi manusia yang *gantle man*. Jangan sampai yang lain cape untuk mempertahankan kehidupannya, sementara anggotanya hanya cukup sorak-sorai. Menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar manusia akan terasa di permainan *angklung Ssered*, sebab ritmisnya yang dominan.

Termasuk dengan memasukan *waditra tarompet* dan *dua kendang*, itu juga yang akan menghilangkan dari cara yang lama. Namun di sini yang dibutuhkan tiada lain untuk keharmonisan pemain *angklung* dan para penari perempuan. Kenikmatan apresiasi antara pemusik pengiring, *angklung* dan penari sangat terasa. Sehingga yang dibutuhkan adalah konsentrasi rasa musikal agar tidak melenceng dari irama keharmonisan.

Pertunjukan ini benar-benar banyak inovasi sehingga banyak menciptakan gaya-gaya baru demi menumbuhkan daya kreativitas dan atraksi para pemainnya (siswa). Apa yang dikemukakan dalam komponen *cultural loss*, sudah pasti ada yang tergeser atau tergantikan dengan yang baru.

Hal itu tidak menjadi masalah selama benang merah *angklung Sered* yang dituju tidak menjadi samar-samar.

Apa yang dikatakan Haviland adalah:

Yang paling sering terjadi ialah bahwa kita berfikir tentang perubahan sebagai akumulasi berbagai inovasi, ada hal-hal baru yang ditambahkan kepada yang sudah ada. Kita berbuat demikian karena demikianlah kelihatannya sebagian besar cara hidup kita. Akan tetapi, sedikit pemikiran saja menimbulkan kesadaran bahwa sering penerimaan inovasi baru itu menyebabkan hilangnya yang lama. Itu merupakan ciri dalam kebudayaan, (1999:262).

Piotr Sztompka menyebutkan bahwa:

Untuk memahami masalah perubahan sosial yang kompleks itu diperlukan tipologi proses sosial. Tipologinya dapat didasarkan atas empat kriteria utama berikut: (1) bentuk proses sosial yang terjadi; (2) hasilnya; (3) kesadaran tentang proses sosial di kalangan anggota masyarakat bersangkutan; (4) kekuatan yang menggerakkan proses itu. Selain itu perlu diperhatikan; (5) tingkat realitas sosial di tempat proses sosial itu terjadi; (6) jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu, (2008:13).

4. SDN Balandongan Kecamatan Manganreja

Di SD Balandongan Desa Sukaluyu Kecamatan Manganreja, *angklung Sered* Balandongan setempat dipelajari juga sebagai pelajaran ekstrakurikuler. Hanya di sekolah tersebut baru diajarkan mulai tahun 2004, berbeda dengan SD IPK Muchamad Toha Singaparna yang dimulai tahun 1987. Padahal

di Kampung Balandongan pembangunan sekolah dasar dimulai pada tahun 1982. Menurut logika seharusnya di sekolah itu *angklung Sered* sudah dikembangkan lebih dulu, kalau pimpinnya peduli terhadap pewarisan seni tradisi. Berbeda dengan SDN IPK Muchamad Toha Singaparna, justru yang pertama kali mengembangkan karena pemimpinnya antusias terhadap seni tradisi. Sementara ketika kepala sekolahnya yang bernama Dodoh yang diangkat pada tahun 2004 *angklung Sered* baru diajarkan sebagai muatan lokal di ekstrakurikuler.

Pelatihnya bernama Dudung (40) yang sehari-harinya sebagai tenaga sukwan penjaga sekolah itu. Dudung adalah pelaku seni *angklung Sered* di masyarakat Balandongan putra dari tokoh *angklung Sered* buhun yang bernama Aja (89). *angklung Sered* ini diajarkan kepada kelas 4-6, dengan alasan tingkatan usia sebesar itu sudah bisa mengerti irama musik. *Angklung* yang digunakan berasal dari Balandongan itu sendiri hasil karya Ejen (55), putra dari Sain (alm.) tokoh dan pelaku *angklung Sered* Balandongan, juga beliau yang pertama kali mengajarkan *angklung Sered* di SD IPK Muchamad Toha Singaparna.

Angklung yang digunakan di SDN Balandongan itu persis seperti *angklung* yang dipakai oleh para leluhurnya, diantaranya dalam *wilahan angklung* tidak mempunyai tingkatan nada. Alasannya tiada lain ingin terus mempertahankan ke-aslian *angklung Sered* yang dimiliki oleh daerahnya sebagai warisan leluhur nenek moyangnya.

Otomatis anak-anak kami juga harus memilikinya dan mempelajarinya sebagai generasi yang akan melanjutkan kelestarian keseniannya. *Angklung Sered* ini merupakan kesenian yang *unik* karena sambil mengadu fisik, *angklung* tetap dibunyikan. Pokoknya kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Dudung yang kesehariannya sebagai

tenaga sukwan penjaga sekolah yang mau mengembangkan seni tradisi ini. Saya selaku kepala sekolah berani membayar Dudung sebagai pembina ekstrakurikuler yang uangnya diambil dari dana pemerintah yaitu dana BOS, menurut Huzaedah (55) Kepala Sekolah SD Balandongan, (Wawancara 6,15 Oktober 2012).

Dudung sebagai pelatih ketika diwawancara memberikan alasannya kenapa peduli terhadap kesenian itu. Ia menjelaskan secara gamblang bahwa kesenian itu merupakan harta karun yang diwariskan oleh para leluhurnya. Aki Beyang (alm.) tahun 1917 adalah tokoh pertama pelaku seni *angklung Sered* itu masih dari keluarga besarna. Kalau diurutkan menurut silsilahnya, Uyut Beyang mempunyai anak diantaranya Aki Sa'in (alm), Aki Sa'in mempunyai anak yaitu Aja (89) bapak saya, dan paman saya Ejen (55) pembuat *angklung Sered*. Jadi sayang sekali kalau *angklung Sered* sampai menjadi punah, maka kami sebagai penerusnya akan terus bertahan sampai kapan pun.

Dengan dibangunnya sekolah dasar di kampung itu, merupakan langkah awal untuk memberikan estafet seni tradisional *angklung Sered* yang berasal asli dari daerahnya. Meskipun sekolah sudah dibangun, *angklung sered* belum juga diajarkan karena pihak sekolah tidak memintanya. Baru setelah salah seorang dari putra daerah dipekerjakan sebagai pesuruh sekolah yaitu Dudung, *angklung Sered* baru bisa diajarkan. Menurutny pada saat itu setelah meminta izin kepada ayahnya (aja), Dudung mengusulkan kepada kepala sekolah kalau diizinkan *angklung Sered* Balandongan bisa diajarkan di sekolah ini dalam jam pelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran *angklung Sered* di sekolah ini betul-betul persis seperti apa yang dilakukan oleh para leluhurnya, dimulai dari

waditra, gaya, pormasi pun persis seperti generasi zaman dulu. Hanya dalam segi kostum yang sudah mulai berbeda, yaitu dengan menggunakan warna-warna kain yang mencolok. Merah, kuning, dan biru, meskipun ke bawahnya (celana) masih pangsi hitam.

Alasan yang dikemukakan tiada lain hanya untuk kebutuhan pentas saja. Maklum kalau masih hitam semua, bila ada yang mengundang pementasan, waktunya tidak pagi atau sore hari yang suasananya tidak panas malahan sejuk, tapi kadang-kadang siang hari atau tengah hari yang panasnya minta ampun. Jadi faktor kenyamanan sudah diperhatikan untuk kepedulian kepada pelaku seninya. Apalagi anak sekolah dasar masih rawan ketika menghadapi cuaca dari terik matahari.

Melihat perkembangan seni tradisional *angklung Sered* di SDN Balandongan nampaknya membuat para siswanya menyukai dan menyenangnya. Terlihat kalau sudah menghadapi hari Kamis, keceriaan mereka sangat berbeda karena pada hari Jumat latihan rutin *angklung Sered*. Tidak jarang mereka (siswa) selalu mengingatkan bahwa besok (Jumat) latihan *angklung Sered*, bahkan karena antusiasnya mereka, malam Minggu pun sering digunakan untuk latihan, apalagi kalau sudah ada jadwal pementasan, bisa setiap hari dan malam Minggu.

Menurut Sutisna (52) guru PNS di SDN Balandongan sekaligus koordinator ekstrakurikuler mengatakan:

Dampak dari pembelajaran *angklung Sered* ternyata sangat hebat terhadap perkembangan psikologi anak khususnya dalam ketaatan kepada sekolah dan kerja sama antar siswa. Kalau dilihat *angklung Sered* sama seperti seni yang lain, tapi mungkin yang membedakan cultur dari daerah itu sendiri, para siswa sudah mengalami perubahan yang jauh sebelum *angklung Sered* diajarkan. Kemungkinan

besar kalau saya amati akibat dari permainanannya memang harus kompak, kalau tidak kompak sangat kelihatan tidak harmonisnya. Terutama ketika musik pengiring sudah ditabuh, seperti *kendang* dan *dogdog*, maka *angklung* harus betul-betul mengikuti irama ritmisnya.

Dari kekompakan itu, kami (guru) mencoba untuk memerintahkan sebelum masuk ke kelas harus di pel, dan sepatu jangan dipakai ke dalam kelas supaya tetap dalam keadaan bersih. Padahal itu hanya mencoba, namun tak diduga sampai sekarang kebiasaan itu terus dilaksanakan sehingga sekolah kami mendapat predikat sekolah terbersih dari bupati Tasikmalaya tahun 2011 melalui Dinas Pendidikan. Kemudian kalau gotong royong pun di luar kelas sudah tidak sulit lagi menyuruh mereka. Itu salah satu dampak dari *angklung Sered* diajarkan sebagai media pendidikan, (Wawancara, 22 Februari 2013).

Perubahan itu kalau kita kaji menurut pendapat Haviland, termasuk kepada komponen:

- (1) *Invention*, yaitu penemuan yang mengacu kepada cara kerja, alat, atau prinsip baru oleh seorang individu dalam suatu masyarakat, yang kemudian diterima secara konvensional oleh orang lain dalam masyarakat tersebut hingga diakui menjadi milik bersama.
- (2) *Sinkretisme*, yaitu dimana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
4. Maksud dari pengertian *angklung sered* sebagai *tangara*, *kalangenan*, dan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. *Tangara*, adalah angklung dimana pada saat itu (1908-1917) dibunyikan (*dikurulungkeun*) hanya dijadikan sebagai ciri atau kode bilamana ada marabahaya, baik penjajah datang maupun bahaya yang lain. Termasuk di dalamnya ketika ada kanjeng dalem datang atau ketika harus berkumpul untuk rapat. Kalau dibandingkan hampir sama dengan bunyi kentongan bagi yang meronda.
2. *Kalangenan* (1917) itu dipakai untuk hiburan diri sendiri yang dilakukan pada sore hari menjelang adzan magrib.
3. Pendidikan adalah angklung sered berubah fungsi yang asal mulanya dari adu kekuatan sampai mati, kini di tahun 1987 dijadikan sebagai alat atau media pendidikan untuk memberikan pembelajaran terhadap anak didik supaya bisa menghargai seni tradisi sebagai warisan para leluhur, juga di dalamnya mengandung nilai-nilai yang mendidik seperti jujur, sportif, dan kebersamaan.

Nilai yang terkandung pada *angklung sered* ditinjau dari fungsi didaktiknya mengandung unsur:

- Kejujuran maksudnya adalah dalam permainan tersebut karena ada pertunjukan kakuatan fisik, maka pasti ada yang kalah, maka yang kalah harus mengakuinya dan berusaha bangkit untuk menantang kembali sementara yang menang jangan terlela
- Sportif, maksudnya bilamana ada yang kalah harus tetap bersama tidak diakhiri dengan permusuhan.
- Kebersamaan, artinya karena dalam permainan ini bentuknya

- kolosal, jadi memerlukan keharmonisan suara meskipun tidak mempunyai tingkatan nada pada instrument angklung yang digunakannya.
- Gotong-royong, maksudnya adalah ketika sedang mengadu kekuatan fisik para hulu-hulunya, maka anggota dari masing-masing kelompok harus memberikan semangat dengan sahutan senggak.

C. Gambaran ciri-ciri hasil pengembangan Angklung Sered

(Instrumen, laras, jumlah pemain, properti, kostum, dan tingkat kesulitan pembelajaran *angklung sered* di SDN IPK Muchamad Toha Singaparna, MAN Cipasung Singaparna, SMAN 1 Singaparna, dan SDN Balandongan Mangunreja

1. Instrumen

Tabel 1.12

NO	Nama Sekolah	Instrumen
1	SD IPK Much. Toha	22 angklung, 4 dogdog, 1 kendang, 1 kempul,
2	MAN Cipasung	22 angklung, 4 rebana, 1 tarompet dan 1 kendang
3	SD Balandongan	22 angklung, 4 dogdog, 1 kendang, 1 kempul
4	SMAN 1 Singaparna	20 angklung, 4 dogdog, 1 tarompet, 2 kendang

2. Laras

Tabel 1.13

NO	Nama Sekolah	Laras
1	SD IPK Much. Toha	Tidak berlaras
2	MAN Cipasung	Salendro
3	SD Balandongan	Tidak Berlaras
4	SMAN 1 Singaparna	Salendro

3. Jumlah Pemain

Tabel 1.14

NO	Nama Sekolah	Jumlah Pemain
1	SD IPK Much. Toha	28 Orang + Penari Wanita 6 Orang
2	MAN Cipasung	28 Orang
3	SD Balandongan	28 Orang
4	SMAN 1 Singaparna	27 Orang + Penarai Wanita 5 Orang

4. Properti

Tabel 1.15

NO	Nama Sekolah	Properti
1	SD IPK Much. Toha	Selendang atau sampur

2	MAN Cipasung	Tidak Ada
3	SD Balandongan	Tidak Ada
4	SMAN 1 Singaparna	Kolotok dan kipas Korea

5. Kostum

Tabel 1.16

NO	NAMA SEKOLAH	KOSTUM
1	SD IPK Much. Toha	Kampret merah dan biru, Pangsi hitam, Ikat warna batik atau kain merah dan biru, (barangbang semplak)
2	MAN Cipasung	Koko, rompi, dodot, ikat kepala (babad) warna kuning dan hijau, Pangsi panjang warna abu.
3	SD Balandongan	Kampret warna hijau dan merah, Pangsi hitam, Ikat kepala batik (barangbang semplak)
4	SMAN 1 Singaparna	Kampret dan pangsi warna abu dan biru, kuning dan hijau, ikat kepala batik (barangbang semplak), dan dodot Untuk penari wanita kebaya modern gaya jaipongan.

Kesulitan dalam pembelajaran angklung sered di SD, MAN, dan SMA adalah:

1. Sekolah Dasar (SD)

- 1.1 kepekaan pada ritmis lagu kurang peka sehingga sering melenceng dari ketukan pengiring instrument lain (kendang dan dogdog)
- 1.2 Gaya bermain khususnya pada gestur masih kaku.
- 1.3 Pengaturan emosional ketika mengadu kekuatan fisik belum bisa mengontrol sehingga tidak jarang menjadi ketegangan asli.
- 1.4 Ekspresi masih ngawur

2. Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

- 2.1 Kepekaan membaca notasi kurang dikarenakan basic MAN pada umumnya para santri, sehingga untuk menghafal satu lagu itu memerlukan waktu yang lama.

2.2 Waktu latihan terbatas, dikarenakan jadwal mesantren lebih utama, sehingga latihan angklung sered hanya sisa dari jadwal pesantren pada tiap jumat, itu pun kadang-kadang kumplit kadang-kadang banyak yang tidak hadir sehingga kelelahan atau pulang kampung.

2.3 Gaya bermain tidak lentur dikarenakan kurang apresiatif.

3. Sekolah menengah Atas (SMA)

- 3.1 Gaya bermain kurang lentur karena kebanyakan basic ketika di SMP nya banyak pemain band, sehingga dibawa kealam sundanis agak sulit.
- 3.2 Menumbuhkan mental, kerana dianggap bermain angklung.

A. Kesimpulan

Angklung Sered yang tadinya hanya sebagai *tangara* di Kampung Balandongan bilamana ada penjajah memasuki wilayahnya,

kini kesenian tersebut mengalami perubahan ketika memasuki ke wilayah lembaga formal, khususnya lembaga pendidikan. Apa yang dikatakan Haviland; semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu sebabnya adalah karena perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif, (1985: 251).

Perubahan yang paling menonjol pada perkembangan *angklung sered* di sekolah seperti SDN IPK Muchamad Toha Singaparna, MAN Cipasung, SMAN 1 Singaparna, dan SDN Balandongan adalah dengan menambahnya instrumen lain untuk kepentingan harmonisasi pertunjukan. *Tarompel* dan *genjring* memberikan warna tersendiri dalam garapannya, keindahan dan kolaborasi membuat garapan di tiap sekolah menjadi ciri khas masing-masing.

Properti yang ditambahkannya juga menjadi aksesoris tersendiri bagi para penari. *Selendang*, *kipas korea*, *kolotok munding*, menjadi sentuhan pertunjukan yang unik dan menarik. Namun kesemua itu tidak keluar dari substansi pertunjukan yang dimaksud. Aksesoris di sana hanya untuk melengkapi dari sebuah simbol yang diidentikan dengan kehidupan sehari-hari di Balandongan itu sendiri, karena kesehariannya menggambarkan hidup bertani.

Proses perubahan itu sendiri sesuai dengan teori perubahan yang dikemukakan oleh Haviland, dalam beberapa mekanisme, yaitu; *invention* (penemuan baru), *substitusi* (penggantian),

cultur loss (hilangnya kebudayaan), *sinkretisme* (percampuran), *adisi* (penambahan), dan *dekulturasi* (*pergeseran*). Dari mekanisme di atas mengakibatkan pada pertunjukan *angklung sered* di lembaga formal masing-masing menyebabkan variatif

tersendiri bagi sekolahnya, dan itu yang membuat para siswanya banyak yang mempelajarinya.

Perubahan yang lain khususnya dalam sikap siswa, mereka tidak sulit kalau gurunya mengajak bekerja sama baik itu opsih di sekolah, maupun di luar sekolah. Kekompakan mereka sangat terlihat juga dalam hal kedisiplinan, karena kemungkinan besar dari kehalusan hati akibat dari pembelajaran tradisi. Rasa gengsi yang tadinya menghinggapi pada jiwanya untuk mempelajari seni tradisi, kini berubah total. Keinginan pentasannya seperti yang ditunggu-tunggu oleh mereka karena ingin memperlihatkan eksistensinya.

Keberadaan *angklung Sered* Balandongan dari mulai pembentukan awal sampai sekarang ternyata sudah mengalami beberapa perubahan, dari mulai *angklung* sebagai *tangara*, *kalangenan*, *adu kekuatan*, *hiburan*, hingga menjadi *media pendidikan*. Keberadaan *angklung Sered* Balandongan dari mulai pembentukan awal hingga menjadi media pendidikan di beberapa sekolah ternyata mempunyai manfaat yang positif terutama dalam unsur sikap para siswa. Adanya proses pergeseran fungsi *angklung Sered* Balandongan dari kalangenan ke pendidikan ternyata sudah mengalami perkembangan terutama dalam pengemasan pertunjukan.

Oleh karena itu dalam pembelajaran *angklung sered* yang dikembangkan di pendidikan formal harus didukung penuh oleh semua pihak, apakah itu pemerintah, sekolah, orang tua, dan lingkungannya itu sendiri agar seni budaya tradisi tidak ditinggalkan oleh generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Ajimupti, Azhari dan Asri, Andarini. 2010. *Jurus Klat Jago Main Angklung*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Soepandi, Atik dan Enoch Atmadibrata. 1983. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelit Masa.
- Dibia, Wayan I, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haviland William. A. 1999. *Antropologi* (Dialihbahasakan oleh R.G. Soekadijo). Jakarta: Gelora Aksara Pertama.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetika, Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa*. Bogor: IPB Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyareakat*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Kusmayadi, Andi. 2011. "Perkembangan Kesenian Angklung Sered Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Dalam Konteks pertunjukan (2000-2010)". Skripsi. Bandung: STSI Bandung.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Masunah, Juju, dkk. 1999. *Angklung Di Jawa Barat, Sebuah Perbandingan*. Bandung: Andira.
- Munawar, Candra T. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Sunda*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- R. Kubarsah, Ubun. 1988. *Waditra, Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Beringin Sakti.
- Satjadibrata, R. 2010. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press
- , 2011. *Sunda, Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suriasumantri, S. Jujun. 2009. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Somawijaya, Abun, dkk. 1996. *Khasanah Musik Bambu*. Bandung: ASTI Bandung.
- Soepandi, Atik. 1989. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: Satu Nusa.
- SJ. Bakker, J.M.W. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi* (dialihbahasakan oleh Misbah Zulfa Elisa). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja.
- Smiers Joost. 2009. *Arts Under Pressure, Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi* (Dialihbahasakan oleh Umi Haryati). Yogyakarta: Insistp.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Dialihbahasakan oleh Alimahdan). Jakarta: Prenada.
- Wakih, Agus Ahmad. 2000. "Angklung Sered Desa Sukasukur Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya (Sebagai Studi Awal)". Skripsi. Bandung: STSI Bandung.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture (Sosial Budaya)*. Jakarta: Pontana.